PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGHADAPI GAYA BELAJAR SISWA KELAS 5 MI SAILUL ULUM PAGOTAN MADIUN

SKRIPSI

OLEH

ASNA WAHYUNINGTYAS

NIM : 210616162

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

Desember 2020

ABSTRAK

Wahyuningtyas, Asna. 2020. Problematika Guru dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Kelas 5 MI Sailul Ulum Pagotan Madiun . **Skripsi**. Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Sutoyo, M.Ag.

Kata Kunci: Problematika Guru, Problematika Pembelajaran, Strategi Pembelajaran

Gaya belajar merupakan cara konsisten yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah. Gaya belajar dibagi menjadi tiga macam yaitu visual, auditori dan kinestetik. Beragam gaya belajar siswa, tentu guru akan menemukan berbagai problematika dalam mengenal setiap gaya belajar siswa. Selain itu, strategi guru dalam meningkatkan pemahaman masing-masing siswa dalam mata pelajaran Fiqih sudah pasti bervariasi.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui problematika yang dihadapi guru dalam mengenal gaya belajar siswa kelas 5 MI Sailul Ulum Pagotan Madiun, (2) Mengetahui strategi guru dalam menghadapi gaya belajar siswa kelas 5 MI Salul Ulum Pagotan Madiun.

Penelitian ini dilakukan di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisa data yang digunakan menurut Miles dan Hubermen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Problematika yang dihadapi guru dalam mengenal gaya belajar siswa kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak, dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan,

kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu. (2) menggunakan metode bervariasi dan menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gunakan gaya belajar untuk pelajaran dikelas. Salah satu pelajaran yang telah dipersiapkan dengan baik adalah seberapa baik pelajaran ini memanfaatkan beragam gaya pembelajaran. masing-masing pelajaran secara keseluruhan harus memiliki unsur pendengaran, penglihatan, sentuhan, dan gerakan. Penting untuk memastikan bahwa gaya belajar tiap-tiap anak diakomodasikan dalam beberapa cara.

PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	:	Asna Wahyuningtyas
Nim	:	210616162
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	:	Problematika Guru dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Kelas 5 MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing Ponorogo, 03 November2020

Dr. Sutoyo, M.Ag

NIP. 196411162001121002

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

NIP. 198204072009011011

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	:	**ASNA WAHYUNINGTYAS**
NIM	:	210616162
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	:	PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGHADAPI GAYA BELAJAR SISWA KELAS 5 MI SAILUL ULUM PAGOTAN MADIUN

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	25 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari	:	Kamis
Tanggal	:	3 Desember 2020

Ponorogo, 7 Desember 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. ALI NADI, M.Ag.
NIP. 196812171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. SUTOYO, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Asna Wahyuningtyas
Nim	: 210616162
Jurusan	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Fakultas	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	: Problematika Guru Dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Kelas 5 Mi Sailul Ulum Pagotan Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 07 Desember 2020

Penulis

Asna Wahyuningtyas

210616162

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama	:	Asna Wahyuningtyas
Nim	:	210616162
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	:	Problematika Guru Dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Siswa Kelas 5 Mi Sailul Ulum Pagotan Madiun

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alih tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila ada kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 04 November 2020

Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL
FB4A5AHF753735790
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Asna Wahyuningtyas
210616162

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar pada dasarnya berbicara tentang tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman yang berasal dari lingkungan. Dari pengertian tersebut tersirat bahwa agar terjadi proses belajar atau terjadinya perubahan tingkah laku sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas, seorang guru perlu menyiapkan atau merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan pada peserta didik dan pengalaman belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran adalah suatu usaha sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi, pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang idarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum.[1]

Setiap guru setiap ajaran baru selalu menghadapi siswa-siswi yang berbeda satu sama lain. Siswa-siswi yang berada di dalam kelas, tidak dapat seorangpun yang sama. Mungkin sekali dua orang dilihatnya hampir sama atau mirip, akan tetapi pada kenyataannya jika diamati benar-benar antara keduanya tentu terdapat perbedaan. Perbedaan yang segera dapat dikenali oleh seorang guru tentang siswanya adalah perbedaan fisiknya, seperti tinggi badan, bentuk

[1]Isriani Hardini dan dewi puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Familia, 2017), hlm. 3-10.

badan, warna kulit, bentuk muka, dan semacamnya. Dari fisiknya seorang guru cepat mengenal siswa dikelasnya satu-persatu. Ciri lain yang segera dapat dikenal adalah tingkah laku masing-masing siswa, begitu pula suara mereka. Ada siswa yang lincah, banyak gerak, pendiam, dan sebagainya.[2]

Setiap individu memiliki kecenderungan kepada salah satu cara atau gaya belajar. gaya belajar atau *"Learning style"*siswa adalah cara ia bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.[3]

Menurut De Poter & Hernacki (1999), menjelaskan secara umum gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Individu dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Sedangkan gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik.[4]

Permasalahan yang timbul saat ini yaitu gaya mengajar guru yang masih kurang sesuai dengan gaya belajar siswa atau masih monoton. Masih banyak guru yang belum mengakui bahwa masing-masing siswa memiliki gaya belajar

---

[2]Sunarto dan Aung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 6-7.

[3]Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm.93.

[4]Jeanete Ophilia Papilaya, *Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa*, Jurnal Psikologi Undip vol. 15 No. 1.

yang beragam. Usaha untuk melakukan pembaharuan yaitu dengan mengetahui atau mengenal terlebih dahulu gaya belajar dari masing-masing siswa serta usaha dari gaya mengajar guru yang harus bervariasi. Gaya mengajar yang bervariasi yaitu dengan tidak hanya menggunakan satu metode dalam pembelajaran sehingga siswa merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih kelas 5 di M1 Sailul Ulum Pagotan, secara umum siswa mengikuti kegiatan belajar-mengajar dengan baik, meskipun ada beberapa siswa yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri, misalnya menggambar, mencoret-coret meja, bicara dengan temannya, melamun, dan sebagainya. Terkait dengan gaya belajar guru Fiqih, peneliti mendapatkan data bahwa guru telah mengusahakan untuk mengenal gaya belajar masing-masing siswa dan menyesuaikan gaya belajar guru dengan gaya belajar siswa, dimana masih ada beberapa siswa ketika di dalam kelas memang kurang mempunyai rasa semangat untuk mengikuti proses pembelajaran, serta kurang merespon akan materi yang disampaikan , akibatnya siswa kurang memahami materi tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul, "**Problematika Guru Dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Kelas 5 MI Sailul Ulum Pagotan".**

PONOROGO

B. Fokus Masalah

Dari fenomena di atas peneliti memfokuskan penelitiannya pada problematika guru dalam menghadapi gaya belajar siswa kelas 5 MI Sailul Ulum Pagotan Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa problematika yang dihadapi guru dalam mengenal gaya belajar siswa kelas 5 MI Sailul Ulum Pagotan Madiun?
2. Bagaimana strategi guru dalam menghadapi gaya belajar siswa kelas 5 MI Sailul Ulum Pagotan Madiun ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru dalam mengenal gaya belajar siswa kelas 5 MI Sailul Ulum Pagotan Madiun.
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam menghadapi gaya belajar siswa kelas 5 MI Sailul Ulum Pagotan Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini mempunyai beberapa kegunaan, antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

PONOROGO

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk menunjang peran guru dalam mengenali gaya belajar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Fiqih kelas 5 MI.

2. Manfaat bagi peneliti

Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sehingga peneliti dapat lebih mengetahui secara mendalam tentang peran guru dalam mengenal gaya belajar untuk meningkatkan pemahaman siswa.

3. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan masukan kepada guru agar dapat mengenali gaya belajar siswa dalam satu kelas sehingga dapat menyesuaikan cara mengajar yang di gunakan dengan beragam gaya belajar siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah menyusun laporan (Skripsi) maka pembahasan dalam menyusun laporan penelitian dikelompokkan menjadi bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, bab ini merupakan suatu pengantar atau pola dasar yang memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manf aat penelitian,dan sistematika pembahasan.

Bab II : Bab ini berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori sebagai pedoman umum yang digunakan untuk menganalisa dalam melakukan penelitian yang terdiri dari kinerja pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

Bab III : Berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penggalian data yakni memuat pendekatan dan jenis pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data pengecekan keabsahan data serta tahapan penelitian.

Bab IV : Berisi tentang temuan penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari meliputi gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari meliputi gambaran umum lokasi penelitian serta deskripsi data khusus yang berupa peran guru dalam mengenal gaya belajar siswa untuk meningkatkan pemahaman.

Bab V : Berisi tentang analisis data dari problematika guru dalam menghadapi gaya belajar siswa kelas 5 MI Sailul Ulum Pagotan Madiun.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Tedahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian oleh Wilda Anikma (210313119) yang menyelesaikan skripsinya pada tahun 2017 dengan judul "*Upaya Guru Dalam Mengatasi Diferensiasi Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih*". Dengan hasil penelitian yaitu upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa dengan melakukan pendekatan yang intensif kepada hampir semua peserta didik untuk mengenal karakteristik dan gaya belajar mereka, dengan begitu guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.

Selain melakukan pendekatan kepada peserta didik, upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa yaitu denagn menggunakan metode pembelajaran yang beragam yang sesuai dengan gaya belajar siswa. jadi guru tidak terpaku pada satu metode pembelajaran saja. Persamaan telaah hasil penelitian terdahulu pada skripsi Wilda Anikma (210313119) adalah kajian penelitiannya sama-sama membahas tentang gaya belajar siswa pada materi mata pelajaran Fiqih. Sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi Wilda Anikma (210313119) objek yang diteliti adalah taraf Sekolah Menengah Atas

yakni MAN 2 Madiun sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti adalah taraf Sekolah Dasar yakni MI Sailul Ulum Madiun.

Kedua, penelitian oleh Nur Nisfu Laily (13130147) yang menyelesaikan skripsinya pada tahun 2017 dengan judul "*Optimalisasi Variasi Gaya Belajar Siswa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas VII di SMPN 6 Malang*" dengan hasil penelitian yaitu dalam mengoptimalkan variasi gaya belajar siswa yang berbeda-beda itu dapat dilakukan dengan memberikan motivasi dan juga menggunakan metode-metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh ketika proses pembelajaran, misalnya ada siswa yang gaya belajarnya audiotori maka guru harus memotivasi siswa untuk berbicara karena jika siswa itu hanya mendengar saja maka siswa tersebut akan kurang pada kinestetiknya, atau ketika presentasi di dalam kelas guru memberikan waktu untuk siswa menyampaikan pendapatnya tentang materi yang telah disampaikan oleh temannya dengan begitu siswa akan menjadi aktif dan berfikir tentang materi yang dipelajari.

Persamaan telaah hasil penelitian terdahulu pada skripsi Nur Nisfu Laily (13130147) adalah kajian penelitiannya sama-sama membahas tentang gaya belajar siswa. Sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi Nur Nisfu Laily (13130147) lebih menekankan pada peningkatan hasil belajar siswa sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan pemahaman siswa.

Ketiga, penelitian oleh Siti Fatimah (31143025) yang menyelesaikan skripsinya pada tahun 2018 dengan judul "*Gaya Belajar Siswa yang Berprestasi Akademik Pada Kelas Unggulan di Madrasah Tsanawiyah Negeri*

2 Medan" dengan hasil penelitian yaitu gaya belajar siswa berprestasi akademik merupakan kombinasi gaya belajar visual (membaca, melihat gambar dan warna) audio (mendengarkan ceramah, diskusi, tanya jawab) dan kinestetik (praktik, demonstrasi, role playing). Dan strategi yang dilakukan guru dalam menghadapi berbagai gaya belajar siswa dengan melakukan pendekatan yang intensif kepada siswa untuk mengenal gaya belajarnya, selain itu dengan menggunakan beragam metode dalam pembelajaran. untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual guru menggunakan metode map mapping, untuk yang memiliki gaya belajar audio guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan presentasi dan untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik guru menggunakan metode praktikum, role playing, demonstrasi, membuat model dan contoh-contoh dan mengajak siswa belajar diluar ruangan.

Persamaan telaah hasil penelitian terdahulu pada skripsi Siti Fatimah (31143025) adalah kajian penelitiannya sama-sama membahas tentang gaya belajar siswa. Sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi Siti Fatimah (31143025) objek yang diteliti adalah taraf Sekolah Menengah Pertama yakni Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti adalah taraf Sekolah Dasar yakni MI Sailul Ulum Madiun.

B. Kajian Teori

1. Problematika Guru

a. Pengertian Problematika Guru

Problematika guru adalah persoalan-persalan sulit yang dihadapi dalam proses pembelajaran oleh guru yang bertugas untuk mendidik dan mengajar

anak didik hingga memperoleh kedewasaan baik jasmani maupun rohani dalam pendidikan agama islam.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yeng tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau ketrampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.[5]

Sedangkan Oemar Hamalik (2006:27) mengemukakan bahwa guru merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah Negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.[6]

b. Problematika Guru secara Umum

Ada beragam problem yang dihadapi oleh guru, yang secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rendahnya penguasaan IPTEK

Memasuki era persaingan global sekarang ini, penguasaan IPTEK menyebabkan rendahnya kualitas SDM. Hal ini merupakan ancaman sekaligus tantangan yang nyata bagi guru khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya dalam menjaga eksistensi guru dimasa depan.

PONOROGO

[5]Supriyadi, *Strategi Belajar & Mengajar* (Yogyakarta: Dua Satria Ofset, 2015), hlm. 11.

[6]Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo) hlm.15.

2. Rendahnya kesejahteraan guru

Hal ini yang juga merupakan problem yang harus dihadapi oleh guru adalah rendahnya gaji guru sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya secara memadai. Seringkali orientasi kerja guru dituntut hanya semata-mata mengabdikan dirinya untuk kepentingan profesi dan mengabaikan kebutuhan dasar tersebut.

3. Kurangnya minat guru

Kurangnya minat guru dalam meningkatkan kualitas keilmuannya dengan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam hal ini seharusnya semua pihakn memberi kelonggaran dan dukungan sepenhnya supaya guru mendapatkan kesempatan seluas-luasnya.

4. Rendahnya minat baca

Dengan cara menyadari tentang pentingnya pengembangan wawasan keilmuan dan pengetahuan serta kemajuan dalam dunia pendidikan sehingga guru bisa memiliki tingkat intelektual yang matang.

5. Sering terjadi persiapan pembelajaran

Banyak guru yng memberikan hukuman kepada pesert didik tidak sesuai dengan jenis kesalahan. Dalam pada itu, seringkali guru memberikan tugas yang yang harus dikerjkan peserta didik diluar kelas namun jarang sekali guru yang mengoreksi pekerjaan siswa dan mengabaikannya tanpa memberi komentar, kritik, dan saran untuk kemajuan peserta didik. Seharusnya guru menerapkan kedisiplinan secara tepat waktu dan tepat sasaran.

6. Guru sering mengabaikan perbedaan individu peserta didik

Sebagaimana diketahui bahwa peserta didik memiliki perbedaan individual yang sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki emosi yang sangat variatif dan sering memperlihatkan sejumlah perilaku tampak aneh.setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda.[7]

c. Peran Guru

Guru merupakan profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang yang di luar kependidikan sebagai seorang guru.[8]

Pada asasnya, fungsi atau peran penting guru dalam PMB ialah sebagai " *Director of learning*" (Direktur belajar). artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan PMB. Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa peranan guru dalam dunia pendidikan modern seperti sekarang ini semakin meningkat dari sekedar pengajar menjadi direktur belajar. konsekuensinya, tugas dan tanggung jawab guru pun menjadi lebih kompleksn dan berat pula.[9]

Guru harus meningkatkan perannya karena dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar menjadi tanggung jawab

PONOROGO

[7]Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya),10.

[8]Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 6-7.

[9]Supriyadi, *Strategi Belajar & Mengajar*, hlm. 73.

seorang guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Guru berperan penting dalam mengelola pembelajaran untuk menciptakan suasana dan kondisi kelas yang menyenangkan bagi sisiwa agar dapat menunjang proses pembelajaran, sehingga siswa dapat be rperan aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut, seorang guru dituntut untuk terampil untuk dapat membaca situasi kelas sehingga dengan keterampilan tersebut guru dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa serta dapat mempertahankan kondisi optimal terjadinya proses pembelajaran. dengan demikian akan meminimalisir terjadinya masalah yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.[10]

Perluasan tugas dan tanggung jawab guru tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral (menyatu) dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang oleh para guru. Menurut Gagne, setiap guru berfungsi sebagai.

a. Guru sebagai *Designer of Instruction* (Perancang Pengajaran)

Peran ini mengehendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan mengajar- belajar yang berhasil guna dan berdaya guna. Salah satu yang diperhatikan guru adalah guru harus belajar terus-menerus. Dengan demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk melaksanakan tugasnya sebagai

PONOROGO

[10]Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 82.

pengajar atau demonstrator sehingga mampu memperagakan dan menyampaikan apa yang diajarkan sampai kepada siswa dengan benar.

Seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam memahami kurikulum. Guru merupakan sumber belajar bagi siswa sehingga harus terampil dan memberikan informasi kepada kelas. Sehingga pengajar guru harus membantu perkembangan siswa untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan.[11]

Untuk merealisasikan fungsi tersebut, maka setiap guru memerlukan pengetahuan yang memadai mengenai prinsip-prinsip belajar sebagai dasar maka setiap guru memerlukan pengetahuan yang memadai mengenai prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam menyusun rancangan kegiatan mengajar- belajar. rancangan tersebut sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut.

1) Memilih dan menentukan bahan pelajaran
2) Merumuskan tujuan penyajian bahan pelajaran
3) Memilih metode penyajian bahan pelajaran yang tetap
4) Menyelenggarakan kegiatan evaluasi prestasi belajar[12]

b. Guru sebagai *Manager of Instruction* (Pengelola Pengajaran)

Guru sebagai *manager of instruction*, artinya sebagai pengelola pengajaran. Fungsi ini menghendaki kemampuan guru dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses mengajar-belajar. diantara kegiatan-kegiatan pengelolaan kelas mengajar-belajar, yang terpenting ialah menciptakan kondisi dan situasi

---

[11]Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: CV. ALVABETA, 2008), 36.

[12]Supriyadi, *Strategi Belajar & Mengajar*,74.

sebaik-baiknya, sehingga memungkinkan para siswa belajar secara berdayaguna dan berhasil guna.

Selain itu, kondisi dan situasi tersebut perlu diciptakan sedemikian rupa agar proses komunikasi baik dua arah maupun multiarah antara guru dengan siswa dalam PMB dapat berjalan secara demokratis. Alhasil, baik guru sebagai pengajar maupun siswa sebagai pembelajaran dapat memainkan peranan masing-masing secara integral dalam konteks komunikasi instruksional yang kondusif (Yang membuahkan hasil).

Guru sebagai manajer bertanggung jawab memlihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkann atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif dikalangan siswa. guru hendaknya mampu untuk memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien dengan hasil optimal. Guru harus mempunyai pengetahuan mengenai teori belajar dan teori perkembangan sehingga mudah menciptakan situasi belajar yang mudah dan menyenangkan sesuai dengan perkembangan siswa dan memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.[13]

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator hendaknya guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan pembelajaran. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar

[13]Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya),10.

yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah. Guru tidak cukup hanya dapat memiliki pengetahuan tentang media tetapi juga keterampilan untuk memilih, menggunakan serta mengusahakan pembelajaran yang terbaik sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang digunakan berupa narasumber, buku, majalah, ataupun surat kabar.[14]

d. Guru sebagai *Evaluator of Student Learning* (Penilai prestasi belajar siswa)

Guru sebagai *Evaluator of student learning,* yakni sebagai penilai hasil belajar siswa. fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran.

Pada asasnya, kegiatan evaluasi prestasi belajar itu seperti kegiatan belajar itu sendiri, yakni kegiatan akademik yang memerlukan kesinambungan. Evaluasi, idalnya berlangsung sepanjang waktu dan fase kegiatan belajar. artinya, apabila hasil evaluasi tertentu menunjukkan kekurangan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan merasa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar perbaikan. Sebaliknya,

[14]E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 62-63.

apabila evaluasi tertentu menunjukkan hasil yang memuaskan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan termotivasi untuk meningkatkan volume kegiatan belajarnya agar materi pelajaran lain yang lebih kompleks dapat pula dikuasai.[15]

2. Problematika Pembelajaran

a. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Jadi, yang dimaksud dengan problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suaru tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal. Berikut beberapa penyebab problematika yang dihadapi guru, diantaranya.

1) Problematika yang berhubungan dengan peserta didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menetapkan posisi yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.

Menurut Piaget pada tahap perkembangan kognitifnya, berada dalam tahap operasi konkret dalam berpikir, dimana konsep yang pada

[15]Supriyadi, *Strategi Belajar & Mengajar*, 74-75.

awal masa kanak-kanak merupakan yang samar-samar dan tidak jelas. Kemampuan berpikir diandai dengan adanya aktivitas-aktivitasnmen mental seperti mengingat, memahami, dan mampu memecahkan masalah. Anak sudah lebih mampu berpikir, mengingat dan berkomunikasi. Selain itu, pada masa ini akan mampu berpikir logis mengenai objek dan kejadian, meskipun masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret, tetapi cara berpikir mereka masih berorientasi pada kekinian.[16]

2) Problematika yang berhubungan dengan penguasaan dan pengembangan materi pelajaran

Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara sederhana, materi pembelajaran adalah berbagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan secara langsung ataupun tidak langsung untuk kepentingan kehidupan. Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tuntutan dan kehidupan peserta didik, sehingga mereka tidak akan terasing dari lingkungan sebagai tempat hidupnya sehari-hari.

Keberhasilan suatuproses pengajaran diukur dari sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pelajaran yang disampaiakan guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan disekolah. Sedangkan mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistemats dan logis kemudian diuraikan dalam

[16]Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 131-137.

buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai oleh peserta didik.[17]

3) Problematika yang berhubungan dengan metode pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.[18]

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru untuk kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas guru sangat jarang menggunakan suatu metode, tetapi selalu memakai lebih dari satu metode, karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.[19]

Metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan metri pembelajaran kepada murid dalam kelas baik secara indivisual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik. Metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan

PONOROGO

[17]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Prses Pendidikan* (Jakarta: Kencana prenadamedia Group, 2008), hal. 98.

[18] Ibid, hal. 47.

[19]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 19.

informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap.[20]

4) Problematika yang berhubungan dengan sumber belajar

Sumber belajar dalam arti sempit sering disamakan dengan berbagai jenis buku atau bahan-bahan cetak lainnya yang dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan dalam arti luas, sumber belajar yaitu berbagai daya yang bisa dimanfaatkan guru kepentingan proses belajar mengajat, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.

Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan untuk membantu pengajar maupun peserta didik dalam proses pembelajaran, yang berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan alam sekitar dan sebagainya.

Sumber belajar adalah sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar, proses berupa interaksi peserta didik dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarainya.[21]

b. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan perpaduan dari kata dalam bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik kedalam proses

[20]Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 52.

[21]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Prses Pendidikan* (Jakarta: Kencana prenadamedia Group, 2008), hal. 170.

belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pembelejaran memiliki hakikat perencanaan aau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.[22]

Pembelajaran merupakan aspe kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswamya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.[23]

3. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian strategi pembelajaran

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sebgaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana peninkang kegiatan. Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran.

---

[22]Hamzah, dkk, *Desain Pembelajaran* (Bandung: MQS Publishing, 2010), hal. 4-5.

[23]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 17.

Dimana pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Dengan demikian strategi pembelajaran mencakup penggunaaan pendekatan, metode dan teknik, bentuk media untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik, antar peserta didik, dan terhadap proses, hasil, dan atau dampak kegiatan pembelajaran.

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Adapun jenis-jenis strategi pembelajaran ada dua, diantaranya:

1) Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk didalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran ekpslisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi.

2) Strategi pembelajaran tidak langsung

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siwa untuk terlibat, dan memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri.

PONOROGO

Strategi pembelajaran tidak langsung mengisyaratkan bahan-bahan cetak, non cetak, dan sumber-sumber manusia.[24]

c. Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri.[25] Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Adapula orang yang lebih mudah belajar dengan cara membaca buku ada juga yang menyerap pelajaran dengan cara mencoba sendiri. Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah.[26]

Gaya belajar merupakan superlink kita yang merupakan faktor pemercepat proses belajar. riset membuktikan bahwa manusia belajar dengan cara yang berbeda-beda.kita mengandalkan indra-indra kita untuk menerima informasi dari dunia luar. Dan dalam kenyataannya manusia biasanya mengandalkan satu indra yang dianggap paling kuat dari pada indra lain. Inilah awal dari adanya prefensi gaya belajar. jika kita ingin belajar sesuatu dengan cepat, materi yang akan kita pelajari haruslah disajikan dengan cara yang paling mudah dicerna oleh otak kita yaitu disesuaikan dengan gaya belajar.[27]

Pepatah mengatakan lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya. Peribahasa tersebut pas untuk menjelaskan bahwa tidak

---

[24]Ibid, hal. 45.

[25]Yusri Wahyuni, *Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta*, JPPM Vol. 10 No. 2 (2017).

[26] Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm.94.

[27]Linksman, *Cara Belajar Cepat*, hlm. 41-42.

semua individu mempunyai gaya belajar yang sama. Termasuk jika mereka tumbuh dalam lingkungan yang sama, sekolah yang sama atau bahkan dikelas yang sama.[28]

d. Macam-macam Gaya Belajar

Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada orang yang mudah menyerap dan memproses pelajaran melalui mendengar informasi dari guru. Ada pula orang yang lebih mudah belajar dengan cara membaca dari buku-buku atau melihat bagan-bagan. Selain itu ada orang yang menyerap pelajaran dengan cara mencoba dan mengalami sendiri. Tidak ada gaya belajar yang paling benar dan paling baik. Semua gaya belajar akan sesuai jika pembelajar mengenali gaya belajar yang paling cocok untuk dirinya.[29]

Pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (V-A-K), seperti yang diusulkan istilah-istilah ini, orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya.[30]

Cirinya adalah lirikan keatas apabila berbicara, berbicara dengan cepat. Bagi siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata atau penglihatan (Visual). Dalam hal ini, metode pengajaran yang

---

[28] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),181.

[29]Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: Uin Maliki Press, 2011), hlm. 219.

[30] Bobbi DePorter&Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan, terj. Alwiyah Abdurrahman* (Bandung: Kaifa, 2003), 112.

digunakan guru sebaiknya lebih banyak dititit beratkan pada peragaan media, ajak mereka ke objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarkannya di papan tulis.

Gaya belajar dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu auditori, visual dan kinestetik.

1) Gaya Belajar Auditori (belajar dengan cara mendengar)

Orang yang memiliki gaya belajar auditori, belajar dengan mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya. Karakteristik model belajar ini benar-benar menempatkan pendengaran, sebagai alat utama untuk menyerap informasi atau pemgetahuan. Artinya, untuk bisa mengingat dan memahami informasi tetentu, yang bersangkutan haruslah mendengarnya terlebih dahulu. Mereka yang memiliki gaya belajar ini umumnya susah menyerap secara langsung informasi dalam bentuk tulisan, selain memiliki kesulitan menulis dan membaca.[31]

a) Ciri-ciri Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori memiliki beberapa ciri diantaranya yaitu *pertama*, saat bekerja suka bicara kepada diri sendiri, *kedua* Penampilan rapi *ketiga*, Mudah terganggu oleh keributan, *keempat* Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan diri pada yang dilihat, *kelima* Senang membaca dengan keras dan

[31]Syaifurrahman & Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran* (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013), hlm.173.

mendengarkan, *keenam* Menggerakkkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca

ketujuh Biasanya ia pembicara yang fasih, *kedelapan* Lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya, *kesembilan* Lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik, *kesepuluh* Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visual, *kesebelas* Berbicara dalam irama yang terpola, *keduabelas* Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama, dan warna suara, *ketigabelas* Mampu mengingat dengan baik materi yang didiskusikan dalam kelompok Mengenal banyak sekali lagu/ iklan tv.

b) Strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditori

Ada beberapa strategi proses belajar anak diantaranya mengajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi, baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga, dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras, gunakan music untuk mengerjakan anak, diskusikan ide dengan anak secara verbal, biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur.

2) Gaya Belajar Visual (belajar dengan cara melihat)

Orang yang memiliki gaya belajar visual, belajar dengan menitik beratkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham. Ciri-ciri orang yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual, sebelum mereka memahaminya, konkretnya, yang bersangkutan lebih mudah menangkap pelajaran lewat

materi bergambar. Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, dan mempunyai pemahaman yang baik terhadap masalah artistic. Hanya saja biasanya mereka memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterprestasikan kata atau ucapan.[32]

b) Ciri-ciri Gaya Belajar Visual

Ciri-ciri gaya belajar diantaranya, Bicara agak cepat, Mementingkan penampilan dalam berpakaian/ presentasi, Tidak mudah terganggu oleh keributan, Mengingat yang dilihat dar pada yang didengar, Lebih suka membaca dari pada dibacakan, Pembaca cepat dan tekun, Sering mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata, Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato, Lebih suka musik dari pada seni.

Masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering minta bantuan orang untuk mengulanginya, Senantiasa melihat gerak bibir seseorang yang berbicara kepadanya, Cenderung menggunakan gerakan tubuh saat mengungkapkan sesuatu, Kurang menyukai berbicara di depan kelompok, dan kurang menyukai untuk mendengarkan orang lain, Biasanya tidak dapat mengingat informasi yang diberikan secara lisan, Lebih menyukai peragaan dari pada penjelasan lisan, Biasanya orang yang visual dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut tanpa merasa terganggu

a) Startegi untuk mempermudah proses belajar anak visual

[32]Ibid, hlm. 173-174.

Startegi visual merupakan proses belajar anak agar anak bisa memahami materipembelajaran dengan baik, materi visual yang dimaksud di sini menggunakan materi visual, seperti gambar, diagram, dan peta, menggunakan nakan warna untuk menandai hal-hal penting, mengajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi, menggunakan multimedia (contohnya: computer dan videoajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar

3) Gaya Belajar Kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh)

Orang yang memiliki gaya belajar kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu, yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakterstik pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

Karakteristik berikunya dicontohkan sebagai orang yang tak tahan duduk manis berlama-lama mendengarkan penyampaian informasi. Tak heran kalau individu yang memiliki gaya belajar ini merasa bisa belajar lebih baik kalau prosesnya disertai kegiatan fisik. Kelebihannya, mereka memiliki kemampuan mengoordinasikan sebuah tim di samping kemampuan mengendalikan tubuh. Tak jarang, orang yang cenderung memiliki karakter ini lebih mudah menyerap dan memahami informasi

dengan cara menjiplak gambar atau kata kemudian belajar mengucapkannya atau memahami fakta.

Mereka yang memiliki karakteristik-karakteristik di atas dianjurkan untuk belajar melalui pengalaman dengan menggunakan berbagai model peraga, semisal belajar di lab atau belajar yang membolehkannya bermain. Cara sederhana yang juga bisa ditempuh, adalah secara berkala mengalokasikan waktu untuk sejenak beristirahat ditengah waktu belajarnya.[33]

a) Ciri-ciri Belajar Kinestetik

(1) Berbicara perlahan

(2) Penampilan rapi

(3) Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan

(4) Belajar melalui memanipulasi dan praktik

(5) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat

(6) Menggunsksn jari sebagai petunjuk ketika membaca

(7) Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita

(8) Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca

(9) Menyukai permainan yang menyibukkan

(10) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu

(11) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka menggunakan kata-kata yang mengandung aksi

(12) Suka menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya

[33]Ibid, hlm. 174-175.

(13) Sulit untuk berdiam diri

(14) Suka mengerjakan segala sesuatu dengan menggunakan tangan

(15) Biasanya memiliki koordinasi tubuh yang baik

(16) Suka menggunakan objek yang nyata sebagai alat bantu belajar

(17) Mempelajari hal-hal yang abstrak merupakan hal yang sangat sulit

b) Strategi untuk Mempermudah Proses Belajar Anak Kinestetik

Strategi kinestetik yang dimaksudkan seperti jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam, ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya (contohnya: ajak dia baca sambil bersepeda, gunakan objek sesungguhnya untuk belajar konsep baru), Izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar, gunakan warna terang untuk menandai hal-hal yang penting dalam bacaaan, izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam:

1) Faktor Internal (Faktor dari siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa.

2) Faktor Eksternal (Faktor dari luar siswa), yakni kondisi disekitar siswa.

3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

PONOROGO

Selain ini ada beberapa faktor pendukung dalam suatu pembelajaran diantaranya adalah sikap mental pendidik, media, kelengkapankepustakaan, dan beralangganan koran. Sedangkan faktor penghambat dalam proses pembelajaran antara lain kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristikpeserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak, dan latarbelakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu.[34]

f. Manfaat Mengetahui Gaya Belajar

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Adapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara yang tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang, mungkin akan lebih mudah bagi seseorang jika suatu saat harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.[35]

Manfaat lain dari mengetahui gaya belajar peserta didik yaitu pendidik dapat menyesuaikan gaya belajarnya dengan kebutuhan peserta didik,

---

[34] Zuhairini, et.al, *Metodologi Pendidikan Agama* (Jakarta: Ramadhani, 1993), 100.

[35]Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 180.

misalnya dengan menggunakan berbagai gaya mengajar sehingga masing-masing peserta didik dapat memperoleh cara yang efektif baginya. Khususnya jika akan dijalankan pengajaran individual, gaya belajar perlu diketahui. Agar dapat memperhatikan gaya belajar pserta didik, pendidik harus menguasai ketrampilan dalam berbagai gaya mengajar dan harus sanggup menjalankan berbagai peranan, misalnya sebagai ahli bahan pelajaran, sumber informasi, instruktur, pengatur pelajaran, evaluator. Pendidik harus sanggup menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing, serta bahan untuk seluruh kelas.[36]

[36]Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, hlm. 115.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.[37]

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah study kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, instutusi atau masyarakat. Study kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping ini merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian Kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data.[38] Ciri khas penelitian kualitatif aadalah kehadiran peneliti, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.

PONOROGO

[37]Lexy J. Moleong, *Metodolog* *tatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

[38]Ibid, hlm. 121.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun. Pemilihan lembaga ini didasarkan dari hasil pengamatan awal dilokasi bahwa guru Fiqih di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun beranggapan penting dalam mengenal gaya belajar siswa untuk proses pemahaman.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, lebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.[39] Adapaun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Orang (*Person*) yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban tertulis melalui angket, atau lisan dan melalui wawancara dan tindakan pengamatan di lapangan. Dalam penelitian ini adalah Guru Fiqih, dan Kepala Sekolah untuk memperoleh informasi tentang mengenali Gaya Belajar siswa untuk meningatkan pemahaman.

b. Tempat *(Place*) yaitu sumber data yang menjadi tujuan untuk melakukan penelitian, dan penelitian kali ini dilaksanakan di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun.

c. Dokumen (*Paper*) yaitu data yang menyajikan tampilan berupa huruf, angka gambaran atau simbol-simbol, data-data diperoleh di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun.

PONOROGO

[39] Ibid, hlm. 112.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para Ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.[40] Observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Melalui teknik ini, peneliti dapat melihat langsung situasi dan kondisi di lapangan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun untuk mengetahui peran guru dalam mengenal gaya belajar siswa untuk meningkatkan pemahaman terhadap mata pelajaran Fiqih pada kelas 5.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan dengan cara bercakap-cakap secara bertatap muka. Wawancara yang dilakukan peneliti ini adalah wawancara mendalam, yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara mendalam sehingga data-data yang diperlukan terkumpul.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, apabila juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yeng lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau

[40] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.310.

keyakinan pribadi.[41] Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Guru Mata Pelajaran Fiqih

   Guru mata pelajaran fiqih adalah sumber data yang penting dalam hal ini, karena mampu memberikan data asli mengenai perannya dalam mengenal gaya belajar siswa.

2. Kepala Sekolah

   Melalui wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah dapat diperoleh kebenaran secara langsung mengenai pendekatan yang dilakukan guru dalam mengenal gaya belajar siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dokumentasi penelitian ini berupa catatan sejarah, letak geografis, visi dan misi sekolah dan lain sebagainya.[42]

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

[41]Sugiyono,*Metode Penelitian Pendidikan*: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D, hlm. 317.

[42]S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), 129-130.

penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperlukan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[43]

Teknik analisa kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman menemukan bahwa aktifitas dalam analisa data kualitatif dilakukansecara interaktif danberlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Ketiga tahapan ini bisa dijelaskan sebagai berikut.

1. Reduksi data

   Pada tahap ini, mereduksi data diperlukan untuk membantu peneliti dalam menulis semua data hasil lapangan sekaligus merekam, memilih dan memilah hal-hal pokok serta menganalisisnya. Tahap ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih tajam tentang hasil lapangan, mempermudah dan melacak kembali bila diperlukan, dan membantu dalam memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian data

   Alur berikutnya dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Peneliti membatasi suatu penyajian sebagai kesimpulan informan tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikkan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

[43] Sugiyono,*Metode Penelitian Pendidikan*: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D, hlm. 334.

3. Kesimpulan

Kegiatan analisis selanjutnya yang terpenting adalah, menarik kesimpulan dan vertifikasi. Penarikan kesimpulan yaitu, sebagai dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh, kesimpulan-kesimpulan juga divertifikasi selama penelitian berlangsung.[44]

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian pengecekan keabsahan data merupakan proses untuk melakukan pengecekan kembali apakah data yang diperoleh sudah benar atau belum. Triangulasi dalam penelitian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.[45]

Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.[46]Adapun teknik yang dilakukan adalah:

a. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber yang lain. Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi metode yaitu penggunaan metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

PONOROGO

[44] Djaman Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 232.
[45]Ibid, hlm. 373.
[46]Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 171.

b. Menggunakan bahan referensi yang dimaksud adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.[47]

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahap dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian ini yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut antara lain:

a. Tahap pra lapangan, meliputi penyusunan rancangan pemilihan lapangan, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan penelitian.
b. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambl mengamati data.
c. Tahap analisis data, meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

[47]Ibid, hlm. 329-330.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

Pada tanggal 26 Maret 1960 Desa Pagotan mendirikan sebuah sekolah dasar berbasis agama bernama Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum Pagotan dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pagotan. MI Sailul Ulum Pagotan merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang bernuansa pedesaan terletak di Jalan Jendral Sudirman No.273 Desa Pagotan RT 06 RW 03 Kecamatan Geger Kabupaten Madiun kode pos 6371 yang dikepalai oleh Bapak Mandhung M.Pd.I

MI Sailul Ulum Pagotan tidak hanya digunakan untuk sekolah pagi saja namun juga digunakan untuk *Madrasah Diniyah Banin dan Banat* dan dibedakan antara laki-laki dan perempuan. *Diniyah Banin* untuk laki-laki dilaksanakan pada malam hari sedangkan *Diniyah Banat* untuk perempuan dilaksanakan pada sore hari.

2. Visi dan Misi MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

a. Visi MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

MI Sailul Ulum Pagotan Madiun memiliki visi "Unggul Dalam Prestasi, Luhur Dalam Budi Pekerti".

b. Misi MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

Adapun misi MI Sailul Ulum Pagotan Madiun, antara lain:

1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif

2) Menumbuhkembangkan semangat dan kesadaran dalam belajar
3) Menumbuhkan semangat keunggulan dalam prestasi akademik- non akademik
4) Menumbuhkembangkan pengamalan nilai-nilai ajaran islam, melakasanakan pembinaan budi pekerti luhur (*Akhlakul Karimah*).

3. Struktur Organisasi MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

Struktur di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun diantaranya terdiri dari staf tata usaha, waka, dan guru adalah sebagai berikut

PONOROGO

Tabel 4.1 Struktur Organisasi MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

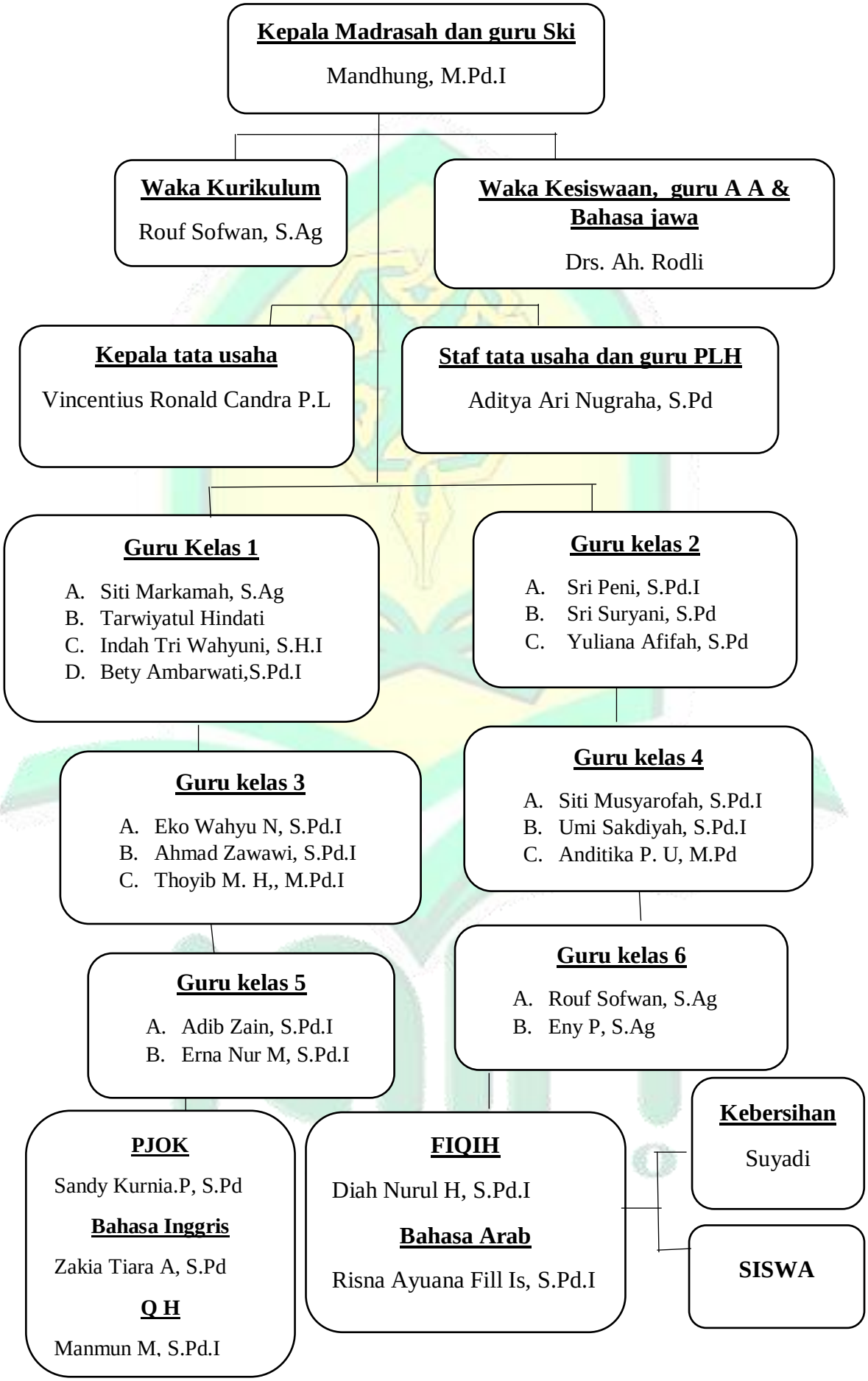

4. Data Guru Dan Siswa MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

a. Guru MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

Adapun nama- nama guru yang mengajar di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Nama-nama Guru MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

No	Nama	Jabatan
1.	Mandhung, M.Pd.I	Kepala sekolah dan Guru SKI
2.	Siti Markamah, S.Ag	Guru Kelas I A
3.	Tarwiyatul Hindati	Guru Kelas I B
4.	Indah Tri Wahyuni, S.H.I	Guru Kelas I C
5.	Bety Ambarwati,S.Pd.I	Guru Kelas I D
6.	Sri Peni, S.Pd.I	Guru Kelas II A
7.	Sri Suryani, S.Pd	Guru Kelas II B
8.	Yuliana Afifah, S.Pd	Guru Kelas II C
9.	Eko Wahyu Nurhandoko, S.Pd.I	Guru Kelas III A
10.	Ahmad Zawawi, S.Pd.I	Guru Kelas III B
11.	Thoyib Mahwan Hayun, M.Pd.I	Guru Kelas III C
12.	Siti Musyarofah, S.Pd.I	Guru Kelas IV A
13.	Umi Sakdiyah, S.Pd.I	Guru Kelas IV B
14.	Anditika P. U, M.Pd	Guru Kelas IV C
15.	Adib Zain, S.Pd.I	Guru Kelas V A
16.	Erna Nur M, S.Pd.I	Guru Kelas V B
17.	Rouf Sofwan, S.Ag	Guru Kelas VI A
18.	Eny P, S.Ag	Guru Kelas VI B
19.	Sandy Kurnia.P, S.Pd	Guru Olahraga
20.	Aditya Ari N, S.Pd	Guru PLH
21.	Zakia Tiara A, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
22.	Drs. Ah. Rodli	Guru Akidah Akhlak & Bahasa Jawa
23.	Manmun M, S.Pd.I	Guru Qur'an Hadits
24.	Diah Nurul H, S.Pd.I	Guru Fiqih
25.	Risna Ayuana Fill Is, S.Pd.I	Guru Bahasa Arab

PONOROGO

b. Siswa MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

Jumlah siswa MI Sailul Ulum Pagotan Madiun pada tahun ajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2019/2020

Kelas	L	P	Jumlah Siswa
I A	12	14	**26**
I B	13	12	**25**
I C	12	13	**25**
I D	13	11	**24**
II A	10	12	**22**
II B	11	13	**24**
II C	12	11	**23**
III A	14	12	**26**
III B	15	15	**30**
III C	11	16	**27**
IV A	11	13	**24**
IV B	13	11	**24**
IV C	11	12	**23**
V A	14	16	**30**
V B	16	14	**30**
VI A	15	13	**28**
VI B	11	14	**25**
Jumlah	**214**	**223**	**437**

5. Sarana dan Prasarana MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

Adapun sarana dan prasarana yang menunjang jalannya kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum Pagotan Madiun adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Nama dan Jumlah Sarana dan Prasarana MI Sailul Ulum

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	17
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Guru	2
4.	Ruang UKS	1
5.	Ruang Koperasi	1
6.	Ruang Perpustakaan	1
7.	Ruang Ibadah/ Mushola	1
8.	Ruang TU	1
9.	Kamar Mandi/ WC Guru Laki-laki	1
10.	Kamar Mandi/ WC Guru Perempuan	1

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
11.	Kamar Mandi/ WC Siswa	1
12.	Kamar Mandi/ WC Siswi	1

B. Deskripsi Data Khusus

1. Problematika yang Dihadapi Guru Dalam Mengenal Gaya Belajar Siswa

Dalam proses belajar mengajar, sangat diperlukan seorang pendidik yang kreatif dan inovatif. Tujuannya, agar kemampuan siswa berupa bakat dan potensinya bisa dikembangkan dan lebih baik kedepannya. Pendidik juga harus mengenal gaya belajar setiap siswa yang diajarnya. Perbedaan gaya belajar atau karakteristik tersebut pastinya akan menyebabkan perbedaan atau kesenjangan dalam penerimaan informasi dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penting bagi seorang guru mengenal bagaimana karakteristik belajar setiap siswa.

Setiap individu tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, kelebihan dan kekurangan ini disebut ciri khas atau keunikan yang membedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Bagi guru tentu tidak mudah dalam mengenal gaya belajar masing-masing siswa. Akan ada banyak kesulitan yang hadapi oleh seorang guru dalam mendalami karakter setiap siswa, proses pembelajaran tidak selalu berjalan dengan baik, beberapa siswa yang memiliki gaya belajar berbeda-beda tentu akan berbeda pula dalam menangkap informasi dalam pembelajaran. Ada yang sesuai dengan gaya belajar guru dan ada pula yang tidak sesuai dengan gaya belajar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan dan cara belajarnya yang unik.

Sejalan dengan hal tersebut, tentu peran guru Fiqih di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun akan menemukan berbagai problematika dalam mengenal gaya belajar masing-masing peserta didik. Problematika yang dihadapi guru dalam mengenal gaya belajar siswa sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Adib Zain, S.Pd.I selaku guru Fiqih kelas 5A MI Sailul Ulum Pagotan Madiun:

> "Dalam mengenal gaya belajar siswa tidak bisa langsung harus melalui proses beberapa pertemuan dulu baru bisa terlihat bagaimana karakteristik belajar masing-masing siswa. Mungkin kalau problem kecil ya seperti anak dalam satu kelas lumayan banyak 30 siswa perkelasnya, perbedaan gen antara laki-laki dan

perempuan juga berpengaruh, ada siswa yang sulit didekati biasanya yang pendiam. Tetapi terlepas dari itu semua butuh adaptasi."[48]

Ungkapan Bapak Adib Zain, S.Pd.I selaras dengan ungkapan Ibu Erna Nur M, S.Pd.I guru Fiqih kelas 5B di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun sebagai berikut:

"Kesulitan dalam menghadapi anak-anak pasti ada, dengan 30 anak dari latar belakang yang berbeda, hobi yang berbeda, karakter anak yang berbeda pasti ada kesulitan. Tetapi tinggal kita adaptasi dulu, karena semua itu butuh proses tidak bisa sekali masuk kelas langsung mengenali gaya belajar semua siswa."[49]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam mengenal gaya belajar setiap peserta didik sudah pasti ada dan guru memiliki cara sendiri dalam mengenal gaya belajar peserta didik. Akan tetapi kesulitan itu tidak banyak, karena guru mengenal gaya belajar peserta didik tidak secara langsung melainkan secara bertahap setiap pertemuannya. Selain itu, guru tidak harus secara detail mengenal gaya belajar siswa tetapi cukup secara garis besarnya saja.

Hal diatas juga disampaikan Bapak Mandhung, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah MI Sailul Ulum Pagotan Madiun sebagai berikut:

"Jumlah siswa dalam satu kelas yang banyak juga menjadi faktor penghambat proses mengenal gaya belajar peserta didik. Bayangkan satu guru harus mengenali karakter belajar masing-masing peserta didik, tentu ini bukan hal yang mudah dan akan membutuhkan waktu yang lama. Mungkin secara bertahap dan tidak bisa langsung."[50]

Keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa proses mengenal gaya belajar siswa tentu akan menemukan berbagai kesulitan atau problematika bagi pendidik. Hal tersebut menjadi tantangan bagi seorang guru untuk bisa mengetahui sebenarnya tentang gaya belajar masing-masing siswa. Namun, dalam proses pembelajaran sangat membutuhkan seorang guru atau pendidik yang memiliki pendekatan dalam setiap problematika yang dihadapinya. Sehingga tidak membuat kesulitan dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan dan berakibat pada kurang maksimalnya pencapaian tujuan pembelajaran.

[48]Lihat transkip wawancara nomor 02/W/15-07/2020
[49]Lihat transkip wawancara nomor 03/W/22-07/2020

[50]Lihat transkip wawancara nomor 01/W/08-07/2020

Bagi guru tentu bukan suatu hal yang mudah untuk mengenal gaya belajar setiap peserta didik. Guru tidak bisa langsung mengenal semua karakteristik belajar siswa dalam satu waktu. Melainkan secara bertahap, karena karakter siswa yang berbeda-beda sangat berpengaruh terhadap kondisi kelas. Jika kelas tidak terkondisikan tentu akan mempersulit guru untuk memancing karakteristik belajar peserta didik. Bagi guru dengan mengetahui gaya belajar tiap peserta didik maka guru dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat baik dalam pengajaran maupun dalam pengembangan diri. Pengenalan gaya belajar akan memberikan pelayanan yang tepat terhadap apa dan bagaimana sebaiknya disediakan dan dilakukan agar pembelajaran berlangsung optimal.

Sejalan dengan hal itu, terdapat beberapa faktor penghambat dalam proses mengenal gaya belajar siswa. Seperti yang dijelaskan Bapak Adib Zain, S.Pd.I selaku guru Fiqih kelas 5A MI Sailul Ulum Pagotan Madiun, sebagai berikut:

> "Saya mengenal gaya belajar masing-masing siswa melalui observasi dan pengamatan di dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Jumlah siswa yang banyak dengan karakter mereka yang beragam itu salah satu faktor penghambat juga. Misalnya anak yang rame dia memprofokasi teman-temannya ikut rame, dan anak pendiam dia sulit untuk terbuka. Jadi sulitnya terletak pada pengkondisian kelas. Jika kelas dapat terkondisikan, barulah saya bisa fokus mengamati siswa mana yang memiliki gaya belajar tertentu."[51]

Ibu Erna Nur M, S.Pd.I guru fiqih kelas 5B di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun mengungkapkan berbagai keterangan sebagai berikut:

> "Kesulitan mengenali gaya belajar salah satunya pada perbedaan gen antara laki-laki dan perempuan dan latar belakang mereka yang berbeda-beda. Kebanyakan anak laki-laki cenderung lebih aktif dibanding perempuan. Anak laki-laki biasanya suka mengganggu teman-teman perempuannya dan memancing keramaian. Sedangkan anak perempuan mungkin hanya satu atau dua anak yang terlihat aktif dan yang lainnya feminim dan anteng. Hal itu yang membuat saya sedikit sulit mengamati anak tersebut memiliki gaya belajar yang mana. Jadi saya selalu mengusahakan agar kelas tetap kondusif saat pembelajaran berlangsung."[52]

[51]Lihat transkip wawancara nomor 02/W/15-07/2020

[52]Lihat transkip wawancara nomor 03/W/22-07/2020

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menegnal gaya belajar siswa bisa melalu beberapa cara, diantaranya observasi dan pengamatan secara bertahap disetiap pembelajaran dikelas. Setiap guru memiliki kesulitan tersendiri dalam menemukan gaya belajar siswa, ada saja masalah yang muncul ketika proses pembelajaran berlangsung dan masalah dalam pengkondisian kelas. Hal itu dikarenakan karakter siswa yang berbeda, jumlah siswa yang banyak, perbedaan gen dan lain sebagainya. Membuat guru lebih optimal dalam pengkondisian kelas demi tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal yaitu dengan mengetahui terlebih dahulu gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa.

Seperti yang diketahui bahwa gaya belajar siswa berbeda-beda dalam satu kelas. salah satunya adalah siswa yang memiliki gaya belajar visual. Gaya belajar ini lebih menekankan pada indera penglihatan. Indera yang lebih dominan tersebut adalah fokus utama yang digunakan oleh siswa yang termasuk dalam gaya belajar visual. Daidalam menghadapi anak yang berkebutuhan visual, guru tidak selalu menemukan kemudahan dalam setiap perjalanan pembelajarannya. Pasti ada juga hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam mengetahui dan memperlakukan anak yang berkebutuhan visual dalam menyajikan materi pembelajaran dikelas.

Kesulitan atau problematika yang dihadapi guru dalam menghadapi siswa yang berkebutuhan visual dalam pembelajannya sebagaimana yang diungkapkan Bapak Adib Zain, S.Pd.I selaku guru Fiqih kelas 5A di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun sebagai berikut:

> "Kalau anak visual dikelas saya misalkan amira, kalau saya sedang menjelaskan materi dengan metode ceramah dia tidak fokus, sukanya coret-coret bangku, dan suka marah kalau ada temen yang mengganggunya ketika dia sedang saya minta untuk membaca lantang."[53]

Ibu Erna Nur M, S.Pd.I selaku guru Fiqih kelas 5B di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun mengungkapkan sebagai berikut:

> "Anak visual cenderung tidak menyukai jika saya menyajikan pembelajaran secara verbal. Dia sulit menangkap. Akibatnya anak tidak paham dan memilih untuk menggambar dibukunya tanpa memperhatikan saya."[54]

[53]Lihat transkip wawancara nomor 02/W/15-07/2020
[54]Lihat transkip wawancara nomor 03/W/22-07/2020

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses mengetahui gaya belajar masing-masing siswa, guru tentu akan mengalami atau menemukan kesulitan dalam memperlakukannya. Misalkan siswa yang berkebutuhan visual. Siswa visual cenderung menyukai cara belajar yang mendominasi pada indera penglihatannya. Jika guru terfokus untuk menyajikan pengajaran secara verbal kepada anak berkebutuhan visual, sudah tentu anak visual sulit untuk menerimanya. Kendalanya disitu,guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menyajikan setiap pembelajaran. Anak visual selalu menyukai berbagai bentuk pengajaran dengan bentuk yang menyenangkan. Misalkan gambar-gambar, tulisan dipapan tulis yang bagus dan lain sebagainya, tentu itu menjadi tugas tersendiri yang harus diperhatikan oleh guru agar menarik perhatian anak visual untuk mengikuti dengan seksama proses pembelajaran dikelas.

Selain gaya belajar visual, ada juga siswa yang memiliki gaya belajar auditori. Tentu akan berbeda cara memperlakukan anak visual dengan auditori. Anak visual lebih mengedepankan indera penglihatan dalam menangkap informasi, sedangkan anak auditori lebih mengedepankan indera pendengarannya. Siswa berkebutuhan auditori juga tentu memiliki kendala sendiri dalam menagkap informasi jika pengajaran yang disajikan guru tidak sesuai dengan cara belajarnya. Dengan itu tentu guru akan menemukan kesulitan atau problematika dalam mengahadapi siswa yang memiliki gaya belajar auditori.

Problematika atau kesulitan yang dihadapi guru dalam menghadapi siswa yang memiliki gaya belajar auditori sebagaimana yang diungkapkan Bapak Adib Zain, S.Pd.I selaku guru Fiqih kelas 5A MI Sailul Ulum Pagotan Madiun sebagai berikut:

> "Kalau anak auditori misalkan Kian, dia dikelas mudah terprovokasi oleh temennya untuk rame, apalagi ketika saya sedang meminta salah satu siswa untuk membaca lantang. Dia selalu mengganggu temennya. Jadi teman yang diganggu marah. Walau dia punya gaya belajar auditori tapi tidak sembarang suara dia paham, harus dengan tempo yang enak dan pemilihan bahasa yang mudah baru dia tertarik untuk memperhatikan. Saya kesulitan dalam memilih bahasa yang mudah dipahami untuk anak auditori, karena saya kalau berbicara atau menjelaskan masih kurang lancar."[55]

[55]Lihat transkip wawancara nomor 02/W/15-07/2020

Dari kesimpulan diatas yang disampaikan bapak Adib Zain, S.Pd.I bahwa kesulitan menghadapi siswa berkebutuhan auditori terletak pada penyempaian pembelajaran secara verbal yang harus disampaikan sejelas-jelasnya kepada siswa. Walaupun anak auditori lebih dominan dalam indera pendengarannya, tetap penyampaian guru kepada siswa tersebut harus jelas dan bahasanya mudah dipahami. Jika tidak begitu, maka siswa tetap akan merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru walaupun sudah dengan penyampaian secara verbal.

Selain ungkapan dari Bapak Adib Zain, S.Pd.I ada juga ungkapan dari Ibu Erna Nur M, S.Pd.I selaku guru Fiqih kelas 5B tentang problematika atau kesulitan dalam menghadapi siswa yang memiliki gaya belajar auditori sebagai berikut:

> "Kalau anak auditori dia kesulitan jika saya minta memahami bacaan dibuku. Dia tidak mau membaca sendiri, tapi harus dijelaskan langsung oleh gurunya. Tingkat pemahaman anak berbeda-beda ya, tidak semua anak auditori dijelaskan langsung paham. Ada juga yang diulang-ulang dalam menjelaskannya baru paham. Hal ini bisa jadi disebabkan suasana kelas kurang kondusif sehingga mengganggu konsentrasi anak. Jadi kesulitannya disitu, ketika belum paham saya akan memahamkan secara empat mata diluar jam pelajaran tentunya ditempat yang nyaman dan tidak berisik."[56]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dihadapi Ibu Erna Nur M, S.Pd.I dalam menghadapi siswa yang berkebutuhan auditori terletak pada pengkondisian kelas. Siswa auditori tidak bisa dipaksa untuk menyukai membaca atau memahami dari bentuk bacaan. Jadi guru harus terjun langsung membacakan dan menjelaskan kepada siswa yang berkebutuhan auditori. Anak auditori ada juga yang dijelaskan oleh guru tidak langsung dapat memahami, karena tingkat pemahaman siswa berbeda-beda, selain itu bisa jadi disebabkan oleh suasana kelas yang kurang nyaman. Anak auditori tidak bisa belajar ditempat yang ramai, karena tempat yang ramai dan bising membuat siswa audori terpecah konsentrasinya. Oleh karena itu, guru harus lebih ekstra dalam pengkondisian kelas saat menyajikan materi dalam bentuk verbal kepada siswa.

Berbeda dari gaya belajar visual dan auditori, gaya belajar yang satu ini lebih banyak tidak mendapat perhatian penuh dari guru-guru diluar sana. Yaitu gaya belajar kinestetik, anak

[56]Lihat transkip wawancara nomor 03/W/22-07/2020

kinestetik lebih dominan dengan indera perabanya. Pembelajarannya pun harus terlibat langsung dalam suatu proses belajar. kesulitan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan kinestetik lebih ekstra dibanding anak visual dan auditori. Anak kinestetik kebanyakan lebih aktif dan sulit dikondisikan.

Gaya belajar kinestetik baru mendapat perhatian penuh ketika sekolah sudah menggunakan kurikulum 2013. Namun kenyataannya sampai saat ini masih banyak guru yang dalam pembelajarannya tidak mempedulikan kehadiran anak auditori. Memang kesulitan selalu ada dalam setiap pembelajarannya, dan bagaimana cara memperlakukan anak kinestetik harus butuh kesabaran yang ekstra dari seorang guru.

Problematika atau kesulitan guru dalam menghadapi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik sebagaimana yang diungkapkan Bapak Adib Zain, S.Pd.I selaku guru Fiqih kelas 5A MI Sailul Ulum Pagotan Madiun sebagai berikut:

> "Karena gaya belajar saya kinestetik, jadi kadang masih nyambung ketika mengajar anak yang kinestetik. Anak kinestetik menurut saya anak-anak yang super. Ketika saya masih menjelaskan materi, anak kinestetik suka jalan-jalan nyamperin ditempat duduk teman lainnya. Sehingga itu sangat mengganggu temannya sehingga kesulitan memahami materi yang saya sampaikan. Tapi untuk mengkondisikannya, saya sering meminta anak kinestetik untuk praktik dan memimpin yel-yel didepan kelas."[57]

Dari kesimpulan yang disampaikan Bapak Adib Zain, S.Pd.I tentang kesulitan dalam menghadapi gaya belajar kinestetik bahwa siswa yang berkebutuhan kinestetik dominannya adalah siswa yang aktif. Aktif dalam segala kondisi, kesulitan yang dialami bapak Zain tidak begitu banyak karena gaya belajar gurunya juga sama yaitu auditori. Jadi dalam pembelajaran kadang masih nyambung, tidak sesulit yang guru lainnya rasakan. Kesulitan lain yang mungkin sering terjadi pada anak kinestetik, bahwa setiap guru sedang menjelaskan materi dan jika penyampaian itu tidak sesuai dengan gaya belajarnya, maka anak kinestetik akan membuat gaduh seisi kelas dengan berjalan-jalan mengelilingi kelas, tidur, mengganggu teman lainnya dan tentu

[57]Lihat transkip wawancara nomor 02/W/15-07/2020

itu akan membuat guru kewalahan dalam mengkondisikannya. Pengkondisian anak kinestetik kadang juga menyita waktu pembelajarannya.

Selain ungkapan dari Bapak Adib Zain, S.Pd.I ada juga ungkapan dari Ibu Erna Nur M, S.Pd.I selalu guru Fiqih kelas 5B MI Sailul Ulum Pagotan Madiun mengenai problematika atau kesulitannya dalam menghadapi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik sebgai berikut:

> "Anak kinestetik itu sering dieluh-eluhkan oleh para guru karena sering membuat keributan dikelas dan tentunya mengganggu proses belajar kelas lainnya. Anak kinestetik cenderung tidak bisa diam, ada yang berantem, dan kadang suka pukul-pukul meja membuat kegaduhan dikelas."[58]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam menghadapi siswa yang berkebutuhan kinestetik tentu lebih banyak dibanding anak visual dan auditori. Anak kinestetik banyak dieluh-eluhkan oleh sebagian guru dikelas. Karena rata-rata kebanyakan yang sering membuat gaduh dikelas adalah anak kinestetik. Siswa berkebutuhan kinestetik cenderung tidak bisa diam dan sangat aktif. Kesulitan yang dihadapi diantaranya anak suka berantem karena gampang tersulut emosi, dalam pembelajaran sering membuat onar dengan memukul-mukul bangku, dan dalam pembelajarannya cenderung tidak bisa diam.

Kesulitan yang dihadapi seorang didalam kelas tentu akan ditemukan setiap harinya saat proses belajar mengajar berlangsung. Baik anak yang berkebutuhan visual, auditori dan kinestetik tentu mereka memiliki keunikan masing-masing. Dan mereka juga punya cara tersendiri untuk mengekspresikan ketidaksukaannya pada cara mengajar guru yang dirasa kurang sesuai dengan gaya belajar yang mereka punya. Jadi bagi seorang guru tentu dituntut untuk ekstra sabar dan telaten dalam menghadapi berbagai hambatan yang dialami oleh beberapa siswa dengan gaya belajar masing-masing. Sorang guru harus mampu menghandle semua kebutuhan siswa dan semua gaya belajarnya.

PONOROGO

[58]Lihat transkip wawancara nomor 03/W/22-07/2020

2. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fiqih

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan interview dan observasi yang telah peneliti lakukan di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun, terlihat berkesinambungan dengan MI Sailul Ulum Pagotan Madiun untuk terus mengantarkan siswa kelas 5 dapat memahami mata pelajaran Fiqih secara keseluruhan.

Peneliti memfokuskan permasalahan pada strategi guru dalam menigkatkan pemahaman siswa kelas 5 pada mata pelajaran Fiqih, karena penting bagi guru dalam perencanaan pemeblajaran yang maksimal guna mencapai tujuan belajar yang maksimal juga. Selain itu peneliti juga fokus mengambil penelitian pada mata pelajaran, karena fiqih merupakan mata pelajaran pokok yang terkadang masih diabaikan oleh peserta didik padahal Fiqih merupakan landasan ataupun pedoman membentuk kepribadian diri yang berkarakter, guna mampu bermasyarakat dan bermanfaat bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Menyadari beratnya tugas tersebut, MI Sailul Ulum Pagotan Madiun khususnya guru bidang study Fiqih senantiasa berupaya dalam meningkatkan pemahaman peserta didik secara maksimal pada mata pelajaran Fiqih sehingga dalam belajar peserta didik akan berhasil, maka untuk itu guru mata pelajaran Fiqih harus menyiapkan suatu strategi atau metode. Upaya yang dilakukan adalah meningkatkan pemahaman peserta didik dengan memperhatikan gaya belajar setiap peserta didik.

Dalam pengaplikasiannya dikelas, guru harus memiliki kemampuan untuk menyajikan materi Fiqih dengan berbagai macam strategi dan metode pembelajaran. Misalkan dalam materi tertentu, guru harus bisa merancang dan memikirkan secara matang strategi dan metode yang digunakan untuk memahamkan para peserta didik. Hal itu bertujuan agar peserta didik dapat menangkap sepenuhnya tujuan dari materi Fiqih dan bukan hanya setengahnya saja.

Setiap materi dalam pelajaran Fiqih pasti ada kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik, akan tetapi di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun ini guru Fiqih memiliki startegi untuk menghadapinya.

Peneliti melakukan interview dengan guru pelajaran Fiqih kelas 5A Bapak Adib Zain, S.Pd.I menyatakan bahwa.

> "Menjelaskan fiqih itu harus sejelas-jelas nya supaya tidak ada miss orientasi. Tetap berpedoman pada gaya belajar siswa. misalkan dalam materi khitan dan haid tentu menurut mereka ini suatu hal yang tabuh, dan mungkin guru yang lain memisah antara anak laki-laki dan perempuan. Tetapi kalau saya tidak, bagi saya anak laki-laki juga penting untuk mempelajari tentang haid begitu sebaliknya. Meskipun akan heboh kelasnya, saya selalu mengusahakan tetap kondusif. Ketika saya beri kesempatan untuk bertanya pasti akan ada anak yang salah mengartikan, disitulah saya menjelaskan sejelas-jelasnya. Bagi saya, itu salah satu strategi supaya mereka lebih paham dengan tidak ada rahasia apapun kalau terkait ilmu pengetahuan."[59]

Sesuai dengan materi khitan dan haid diatas, guru tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Bagi guru sama saja, keduanya penting memahami kedua ilmu pengetahuan tersebut. Namun, hal itu harus tetap dalam pengawasan guru, jika terjadi kegaduhan dalam kelas itu sudah pasti terjadi dan guru harus bisa mengkondisikan. Jika guru lain memisah antara laki-laki dan perempuan, justru guru Fiqih di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun ini menjadikan peserta didik yang berbeda gen dalam satu kelas. Hal ini bertujuan agar semua belajar dan tidak ada rahasia diantara keduanya, karena bagaimanapun ini adalah ilmu pengetahuan.

Dapat disimpulkan bahwa guru sangat berperan dalam pemahaman belajar peserta didik. Dengan menggunakan metode yang sesuai dengan pembelajaran dan cara guru menyampaikan materi belajar di kelas dan kehangatan guru terhadap anak didiknya akan memudahkan peserta didik dalam memahami setiap materi yang disampaikan. Peranan yang hendak dicapai oleh tujuan pembelajaran.

Hal ini juga dijelaskan Ibu Erna Nur M, S.Pd.I selaku guru Fiqih kelas 5B di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun terkait strategi dan metode yang digunakan pada materi Kurban dalam mata pelajaran Fiqih yaitu sebagai berikut:

> "Misal dalam materi Qurban, untuk anak kinestetik saya minta memperagakan/mendemonstrasikan cara menyembelih hewan Qurban dengan alat peraga patung sapi atau hewan sejenisnya yang bisa untuk qurban, anak visual memperhatikan melihat secara langsung temennya praktek penyembelihan qurban, sedangkan anak auditori bisa diberi permasalahan dan berdiskusi tentang prakteknya tadi.Cara untuk mengatasinya, saya selalu menggunakan metode campuran dalam satu sesi pembelajaran. Di detik awal anak-anak punya minimal konsentrasi 10-15 menit saya gunakan untuk memberi penjelasan sekilas tentang

[59]Lihat transkip wawancara nomor 02/W/15-07/2020

materi. Jika dirasa anak sudah mulai rame, saya ubah metode pembelajarannya misal dengan melempar pertanyaan spontan kepada anak yang memicu keributan. Atau bisa juga beri pertanyaan kepada anak yang bener-bener memperhatikan. Nah, jika anak mampu menjawab saya beri apresiasi dengan pujian langsung atau kadang saya bawa beberapa jajan. Dengan itu, saya lebih bisa mendalami bagaimana karakter belajar siswa, baik yang rame maupun yang pendiam."[60]

Setiap pembelajaran pasti ada kesulitan yang dihadapi peserta didik, akan tetapi di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun ini guru Fiqih memiliki strategi untuk menghadapinya. Hal ini sesuai dengan penjelasan guru Fiqih diatas yaitu guru menyajikan berbagai macam metode dalam materi qurban yaitu dengan ceramah, diskusi, praktek, dan penugasan.

Mendukung gaya belajar peserta didik juga penting bagi guru. Pola belajar anak sering merupakan hasil dari cara mereka diajar dan lingkungan pembelajaran sekolah. Bagi beberapa anak, pola ini sangat memuaskan karena gaya belajar mereka sesuai dengan yang ada disekolah. Akan tetapi bagi beberapa peserta didik lain, pola belajar tersebut tidak memuaskan. Karena alasan tersebut, penting bagi guru mendukung keberagaman gaya belajar setiap peserta didik. Dukungan ini dapat dilakukan dengan menawarkan kepada setiap peserta didik pilihan dan memberi mereka kesempatan menggunakan gaya belajar mereka sendiri dalam kelas.

Peneliti juga mewawancarai Bapak Mandhung, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah terkait pengamatannya terhadap guru Fiqih dalam memahamkan peserta didik pada pembelajaran dikelas sebagai berikut:

"Menurut saya guru punya caranya masing-masing untuk membuat peserta didik paham dengan materi yang disampaikan. Tentunya dengan mengetahui dulu gaya belajar masing-masing peserta didik barulah guru bisa merancang metode dan strategi apa yang digunakan disesuaikan dengan materi pembahasan. Ibarat baju punya ukuran masing-masing dari mulai yang kecil S,M,L,XL, sampai XXL. Orang yang badannya gemuk tidak akan muat jika memakai baju ukuran S atau M, kalau dipaksa yang ada bajunya akan robek. Sama halnya dengan gaya belajar setiap siswa beragam, tidak bisa guru memaksa siswa mengikuti gaya belajarnya. Yang ada malah sebaliknya, guru yang harus mengikuti gaya belajar siswa."[61]

PONOROGO

[60]Lihat transkip wawancara nomor 03/W/22-07/2020
[61]Lihat transkip wawancara nomor 01/W/08-07/2020

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah MI Sailul Ulum Pagotan Madiun diatas menunjukkan bahwa setiap guru pasti memiliki cara beragam untuk memahamkan peseta didik pada setiap materi yang disampaikan.

Dapat disimpulkan bahwa bahwa guru sangat berperan dalam kemajuan belajar peserta didik. Dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang sesuai dalam penyampaian materi akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan guru dikelas. Pembawaan guru yang khas juga berpengaruh terhadap semangat belajar peserta didik, sehingga dari semangat kemudian bertambahlah pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Selain itu, dukungan guru terhadap gaya belajar setiap peserta didik juga penting dengan menawarkan kepada mereka pilihan dan memberi peserta didik kesempatan menggunakan gaya pembelajaran mereka sendiri dikelas. Dengan mengakui gaya belajar individual tiap-tiap anak. Pengakuan ini penting meskipun banyak kesulitan di ruang kelas yang inklusif saat ini. Jika siswa nyaman dengan gaya belajarnya, maka gaya belajar ini akan membantunya belajar secara mandiri di rumah dan di luar sekolah.

Selain itu, lebih detailnya seorang guru tentu memiliki strategi atau metode dalam meningkatkan pemahaman anak dari bermacam-macam gaya belajar. Salah satunya pada siswa yang memiliki gaya belajar visual. Siswa yang berkebutuhan visual hanya bisa terfokus pada suatu pengajaran yang terfokus pada indera penglihatan. Dalam menyiasati anak yang berkebutuhan visual tentu salah satu tugas terberat bagi seorang guru. Akan tetapi, hal ini harus tetap dilakukan oleh seorang guru demi tercapainya tujuan belajar yang maksimal. Yaitu dengan siswa betul-betul memahami semua yang dismpaikan oleh guru dalam pembelajarannya dikelas. Jika siswa mampu memahaminya itu adalah salah satu keberhasilan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa yang memiliki gaya belajar visual sebagaimana yang disampaikan bapak Adib Zain, S.Pd.I selaku guru Fiqih kelas 5A MI Sailul Ulum Pagotan Madiun sebagai berikut:

> "Untuk anak visual karena yang paling dominan pada indera penglihatannya, maka saya akan sajikan video, gambar, alat peraga. Sering juga saya minta untuk membaca lantang. Anak visual jika diajak ngobrol dia lebih sering memperhatikan gerak gerik gurunya. Jadi saya sering menggunakan ekspresi untuk mengajaknya ngobrol."[62]

Sama halnya seperti yang disampaikan Ibu Erna Nur M, S.Pd.I selaku guru Fiqih kelas 5B MI Sailul Ulum Pagotan Madiun sebagai berikut:

> "Pembelajaran untuk anak visual biasanya saya minta untuk sering-sering membaca buku, mendeskripsikan gambar yang saya tempel dipapan tulis maupun dilayar monitor. Intinya saya fokuskan pada indera dominannya dalam menagkap informasi yaitu indera penglihatan."[63]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa yang berkebutuhan visual yaitu dengan menyajikan pembelajaran yang menarik perhatiannya. Seperti memintanya membaca buku, menjelaskan dengan gerak-gerik dan ekspresi wajah yang menarik, menyajikan video, menempel gambar dan lain sebagainya. Siswa berkebutuhan visual lebih dominan dengan indera penglihatannya. Jadi guru harus menggunakan strategi atau metode yang menampilkan berbagai kebutuhan anak visual.

Bagi seorang guru harus peka terhadap kebutuhan anak visual. Jika anak merasa bosan, guru bisa menghiburnya dengan memutar video atau menyuguhkan gambar-gambar untuk menarik minatnya untuk belajar dan memperhatikan gurunya. Guru tentu harus kreatif dan inovatif dalam menyiasati anak yang berkebutuhan visual.

Selain gaya belajar visual, lain pula dengan gaya belajar auditori. Seorang guru bisa memperlakukan dengan benar siswa visual tentu harus bisa juga memperlakukan siswa berkebutuhan auditori. Cara memperlakukannya tidak sama, siswa visual dengan kepekaan pada indera penglihatannya, sedangkan siswa auditori kepekaannya terketak pada indera pendengarannya. Strategi dan metode yang digunakan guru juga harus sesuai dengan kebutuhannya.

PONOROGO

[62]Lihat transkip wawancara nomor 02/W/15-07/2020
[63]Lihat transkip wawancara nomor 03/W/22-07/2020

Sebagaimana yang diungkapkan bapak Adib Zain, S.Pd.I selaku guru Fiqih kelas 5A MI Sailul Ulum Pagotan Madiun sebagai berikut:

> "Kalau anak auditori ya saya kasih penjelasan verbal saja seperti umumnya mengajar, tetapi saya selingi dengan lelucon ketika menjelaskan dan saya usahakan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dengan intonasi yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu pelan. Karena anak auditori mudah terganggu dengan suara bising, maka saya selalu ekstra untuk mengkondisikan kelas, apalagi mengkondisikan anak kinestetik yang seringkali mencoba mengganggu."[64]

Hal ini didukung dengan ungkapan Ibu Erna Nur M, S.Pd.I selaku guru Fiqih kelas 5B MI Sailul Ulum Pagotan Madiun sebagai berikut:

> "Untuk anak auditori, saya cukup menjelaskan dengan lisan saja, tetapi dengan bahasa yang rapi dan suara yang lantang supaya anak semangat dan tidak ngantuk. Karena yang lebih dominan adalah indera pendengarannya. Jika anak kurang paham dengan penjelasan saya, maka saya akan terus mengulanginya sampai betul-betul paham."[65]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki strategi dalam meningkatkan pemahaman siswa yang berkebutuhan auditori. Siswa auditori lebih dominan menggunakan indera pendengarannya, jadi guru tentu bisa menyesuaikan bagaimana cara mengajar siswa auditori. Strategi guru harus sesuai dengan kebutuhan siswa, yaitu menyajikan pembelajaran dengan penyampaian secara verbal. Tetapi bukan sekedar menyampaikan, penyampaian materi harus jelas. Guru harus bisa mengolah kata-kata dalam penyampiannya meliputi bahasa yang benar, intonasi sedang, pemilihan kata-kata yang baik dan tentunya ekspresi guru dalam penyampaian yang menarik agar siswa tidak mudah bosan.

Selain siswa berkebutuhan visual dan auditori, ada juga siswa yang berkebutuhan kinestetik. Siswa yang berkebutuhan kinestetik ini sedikit lebih unik, banyak guru yang masih belum peka jika didalam kelasnya kehadiran beberapa siswa yang memiliki gaya belajar tersebut. Akibatnya, guru tidak mengajar sesuai dengan kebutuhan kinestetik, sehingga siswa akhirnya mencari perhatian dengan membuat keributan dikelas.

---

[64]Lihat transkip wawancara nomor 02/W/15-07/2020
[65]Lihat transkip wawancara nomor 03/W/22-07/2020

Oleh karena itu, sebagai seorang guru haruslah peka terhadap masing-masing gaya belajar siswa, termasuk kinestetik. Guru harus memiliki strategi sendiri dalam mengahadapi gaya belajar ini dan tentunya berbeda dengan visual dan auditori. Hal ini bertujuan agar siswa bisa mudah memahami apa yang disampaikan guru sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.

Sebagaimana yang disampaikan Bapak Adib Zain, S.Pd.I selaku guru Fiqih kelas 5A MI Sailul Ulum Pagotan Madiun sebagai berikut:

> "Untuk anak kinestetik saya selalu selingi juga dengan lelucon atau yel-yel dan saya minta anak kinestetik untuk memimpin didepan teman-temannya. Hal ini bertujuan agar anak tidak bosan, apalagi anak kinestetik tidak bisa dipaksakan untuk belajar dalam waktu yang lama, tidak seperti anak visual dan auditori, jadi setiap kali anak sudah mulai bosan saya istirahatkan sejenak."[66]

Sama seperti yang disampaikan Ibu Erna Nur M, S.Pd.I selaku guru Fiqih kelas 5B MI Sailul Ulum Pagotan Madiun sebagai berikut:

> "Untuk anak kinestetik saya selalu melibatkannya dalam pembelajaran. saya memintanya untuk praktek langsung didepan teman-temannya. Karena anak kinestetik cenderung lebih mudah memahami dengan indera perabanya."[67]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa yang berkebutuhan kinestetik diantaranya dengan melibatkan langsung siswa dalam proses pembelajaran. Siswa berkebutuhan kinestetik lebih dominan pada indera perabanya., jadi siswa tersebut harus sering diminta guru untuk mempraktekkan materi didepan teman-temannya. Dengan merasakannya langsung dan terlibat dalam proses pembelajaran maka siswa kinestetik akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru. Jangan meminta siswa yang berkebutuhan kinestetik untuk membayangkan suatu hal yang abstrak, tetapi berikan pembelajarn yang konkrit agar siswa bisa lebih mudah memahami.

Siswa kinestetik juga tidak bisa dipaksa untuk belajar dalam waktu yang lama, karena akan cepat bosan. Oleh karena itu, guru harus memberikan waktu istirahat beberapa saat ditengah pembelajaran berlangsung. Misalnya dengan yel-yel atau permaian. Hal itu akan menarik

[66]Lihat transkip wawancara nomor 02/W/15-07/2020
[67]Lihat transkip wawancara nomor 03/W/22-07/2020

perhatian siswa kinestetik, karena siswa yang berkebutuhan kinestetik lebih suka bergerak daripada diam dalam waktu yang cukup lama.

Sangat penting bagi guru dalam mengetahui masing-masing gaya belajar siswa. Hal ini bertujuan agar guru bisa memperlakukan masing-masing siswa sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Setiap siswa mempunyai porsi masing-masing dalam belajar, maka seorang guru harus memiliki strategi yang tepat dalam menghadapi masing-masing siswa visual, auditori dan kinestetik dalam pembelajarannya. Hal ini bertujuan agar tujuan pembalajaran bisa tercapai dengan maksimal.

PONOROGO

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Problematika yang Dihadapi Guru dalam Mengenal Gaya Belajar Siswa Kelas 5 MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Adapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang, mungkin akan lebih mudah bagi sesorang jika suatu saat harus memandu sesorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.[68]

Pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali modalitas sesorang sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (V-A-K). Seperti yang diusulkan istilah-istilah ini, siswa berkebutuhan visual belajar melalui apa yang mereka lihat, siswa berkebutuhan auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan siswa berkebutuhan kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya.[69]

Setiap individu mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan dan kekurangan ini disebut keunikan, yang membedakan individu satu dengan yang lain. Individu adalah satu kesatuan yang masing-masing mempunyai ciri khas, oleh karenanya tidak ada individu yang sama. Satu individu dengan individu lainnya berbeda. Akan banyak faktor penghambat bagi

---

[68] Hamzah B. Uno, *Orientasi B* 68 *i Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 180.

[69] Bobbi DePorter&Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan, terj. Alwiyah Abdurrahman* (Bandung: Kaifa, 2003), 112.

pendidik dalam mendalami karakter setiap peserta didik, proses pembelajaran tidak selalu berjalan dengan baik, beberapa peserta didik yang gaya belajarnya berbeda-beda menangkap informasi dalam pembelajaran, ada yang sesuai dengan gaya belajar tertentu dan ada yang tidak sesuai dengan gaya belajar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik mempunyai kemampuan dan cara belajarnya yang unik.[70]

Berdasarkan dari deskripsi data pada bab IV dapat diketahui bahwa problematika yang dihadapi guru dalam mengenal gaya belajar siswa kelas 5 MI Sailul Ulum Pagotan Madiun yaitu dalam mengenal gaya belajar siswa tidak bisa langsung dan harus bertahap. Problemnya disini diantaranya ialah dalam satu kelas dengan jumlah anak yang banyak, perbedaan gen antara laki-laki dan perempuan juga berpengaruh.[71]Selain itu, karakter siswa dan latar belakang siswa juga berpengaruh terhadap proses mengal gaua belajar siswa.[72]

Hal ini selaras dengan kajian teori bahwa faktor penghambat dalam proses pembelajaran antara lain kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak, dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu.[73]

Dalam pembelajaran dikelas, tentu seorang guru akan menemukan berbagai problematika pada siswa yang memiliki gaya belajar tertentu. Misalkan pada siswa yang memiliki gaya belajar visual, seperti halnya yang disampaikan Bapak Zein bahwa asiswa visual tidak suka ketika diminta untuk memahami materi dalam bentuk bacaan, selain itu siswa visual suka coret-coret bangku, dan marah ketika teman mengganggunya ketika siswa tersebut fokus membaca.[74] Sedangakn Ibu Erna menjelaskan bahwa siswa visual sulit menangkap pembelajaran dengan cara verbal, ketika

---

[70] Ghufron, M. N dan Risnawita, R, *Gaya Belajar Kajian Teoretik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),8.

[71]Lihat transkip wawancara nomor 02/W/15-07/2020

[72]Lihat transkip wawancara nomor 03/W/22-07/2020

[73]Zuhairini, et.al, *Metodologi Pendidikan Agama* (Jakarta: Ramadhani, 1993), 100.

[74]Lihat transkip wawancara nomor 02/W/15-07/2020

kebutuhan siswa visual tidak terpenuhi maka siswa akan melakukan aktifitas lain di dalam pembelajaran seperti menggambar dibuku dan mengabaikan penjelasan guru.[75]

Hal ini selaras dengan kajian teori bahwa orang yang memiliki gaya belajar visual, belajarnya dengan menitikberatkan ketajaman penglihatan. Artinya, siswa harus melihat secara langsung baru bisa memahaminya. Ciri-ciri orang yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual, siswa akan lebih mudah memahami dan menangkap pelajaran lewat materi gambar. Hanya saja biasanya mereka memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterprestasikan kata atau ucapan.[76]

Selain problematika guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan belajar visual, guru juga mengalami kendala dalam menghadapi siswa berkebutuhan belajar auditori, siswa auditori berbeda dengan siswa visual. Auditori lebih terfokus pada indera pendengarannya, jadi pembelajaran lebih dominan dengan penjelasan verbal.[77] Siswa auditori akan mudah marah ketika terganggu oleh keramaian. Hal ini membuat siswa auditori tidak fokus dan sulit memahami materi yang disampaikan guru. Maka dari itu pengkondisian kelas sangat penting untuk anak auditori.[78]

Hal ini selaras dengan kajian teori bahwa siswa yang memiliki gaya belajar auditori, belajar dengan mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya. Karakteristik model belajar ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, untuk bisa mengingat dan memahami informasi tertentu, yang bersangkutan haruslah mendengarkannya terlebih dahulu. Mereka yang memiliki gaya belajar ini umumnya susah menyerap secara langsung informasi dalam bentuk tulisan, selain memiliki kesulitan menulis dan membaca.[79]

Seorang guru tentu banyak mengeluhkan dengan gaya belajar siswa kinestetik. Berbeda dengan gaya belajar visual dan auditori, gaya belajar kinestetik lebih menantang bagi seorang guru

---

[75]Lihat transkip wawancara nomor 03/W/22-07/2020

[76]Syaifurrahman & Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran* (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013), 173-174.

[77]Lihat transkip wawancara nomor 02/W/15-07/2020

[78]Lihat transkip wawancara nomor 03/W/22-07/2020

[79]Syaifurrahman & Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran* (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013), 173.

dalam mengahadapi setiap problematika yang ada didalam kelas. Kesulitan guru dalam mengahadapi anak kinestetik diantaranya, siswa kinestetik sangat aktif dan suka membuat keributan sehingga mengganggu teman-teman yang lain.[80] Guru sering kewalahan dalam mengkondisikan siswa kinestetik tersebut. Ketika siswa merasa gaya belajarnya tidak dipenuhi oleh guru, maka siswa kinestetik akan mencari perhatian dengan membuat keributan. Maka dari itu, penting bagi guru untuk lebih peka dengan cara belajarnya yang mengandalkan indera peraba untuk memahami pelajaran.[81]

Hal ini selaras dengan kajian teori bahwa orang yang memiliki gaya belajar kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu, yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakteristiknya dicontohkan sebagai orang yang tak tahan duduk manis berlama-lama mendengarkan penyampaian informasi. Tak heran kalau individu yang memiliki gaya belajar ini merasa bisa belajar lebih baik kalau prosesnya disertai kegiatan fisik.[82]

Dengan demikian, problematika yang dihadapiguru dalam mengenal gaya belajar siswa kelas 5 MI Sailul Ulum Pagotan Madiun sudah sesuai dengan teori, yakni problematika yang dihadapi guru dalam mengenal gaya belajar siswa antara lain kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak, dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu.

PONOROGO

[80]Lihat transkip wawancara nomor 02/W/15-07/2020
[81]Lihat transkip wawancara nomor 03/W/22-07/2020
[82]Syaifurrahman & Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran* (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013), 173174-175.

B. Analisis Strategi Guru dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Kelas 5 MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

Guru berperan penting dalam mengelola pembelajaran dikelas untuk menciptakan suasana dan kondisi kelas yang menyenangkan bagi siswa agar dapat menunjang proses pembelajaran, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Seorang guru dituntut untuk terampil agar dapat membaca situasi kelas sehingga dengan keterampilan tersebut guru dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa serta dapat mempertahankan kondisi optimal terjadinya proses pembelajaran. Dengan demikian akan meminimalisir terjadinya masalah yang terjadi dalam kegiatan belajar siswa.[83]

Guru sangat berperan dalam memberikan pemahaman terhadap siswa. Dengan menggunakan metode yang sesuai dalam pembelajaran dan cara menyampaikan materi belajar dikelas dan kehangatan guru terhadap anak didiknya akan meningkatkan pemahaman dan keantusiasan siswa dalam belajar.

Berdasarkan dari deskripsi data pada bab IV dapat diketahui bahwa strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Fiqih yaitu Bapak Zein dalam menjelaskan Fiqih itu harus jelas agar tidak terjadi miss orientasi. Tetap berpedoman pada gaya belajar siswa. Misalkan pada materi khitan dan haid tentu menurut mereka ini usatu hal yang tabuh, dan mungkin guru lain akan memisah antara siswa laki-laki dan perempuan. Tetapi tidak untuk bapak Zein, baginya siswa laki-laki penting untuk mempelajari tentang haid begitupun sebaliknya. Meskipun kelas heboh dan anak salah menginterpretasikan, disitulah peran guru dalam menjelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan tentu sesuai dengan gaya belajar masing-masing.[84]

Hal ini selaras dengan kajian teori bahwa ada beberapa startegi untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa, yaitu diantaranya adalah menggunakan metode bervariasi dan menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.[85]Gunakan gaya

---

[83] Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 82.

[84]Lihat transkip wawancara nomor 02/W/15-07/2020

[85]Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 20-21.

belajar untuk pelajaran dikelas. Salah satu pelajaran yang telah dipersiapkan dengan baik adalah seberapa baik pelajaran ini memanfaatkan beragam gaya pembelajaran. masing-masing pelajaran secara keseluruhan harus memiliki unsur pendengaran, penglihatan, sentuhan, dan gerakan. Penting untuk memastikan bahwa gaya belajar tiap-tiap anak diakomodasikan dalam beberapa cara.[86]Pendidik harus sanggup menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing, serta bahan untuk seluruh kelas.[87]

Selain pengaplikasian startegi guru dalam memahamkan siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan tetap menyatukan siswa dalam satu kelas dan memberikan penjelasan terkait tujuan pembelajaran pada materi khitan dan haid, Ibu Erna juga punya strategi untuk memahamkan siswa terhadap mata pelajaran Fiqih pada materi kurban. Untuk anak kinestetik guru minta memperagakan atau mendemonstrasikan cara menyembelih hewan Qurban dengan alat peraga patung sapi atau hewan sejenisnya yang bisa untuk qurban, anak visual memperhatikan melihat secara langsung temennya praktek penyembelihan qurban, sedangkan anak auditori bisa diberi permasalahan dan berdiskusi tentang prakteknya tadi.Jika dirasa anak sudah mulai rame, guru mengubah metode pembelajarannya misal dengan melempar pertanyaan spontan kepada anak yang memicu keributan. Atau bisa juga beri pertanyaan kepada anak yang bener-bener memperhatikan. Dengan itu, guru lebih bisa mendalami bagaimana karakter belajar siswa.[88]

Hal ini sesuai dengan apa yang dituliskan Nasution dalam bukunya Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar bahwa pendidik harus sanggup menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing, serta bahan untuk seluruh kelas.[89] Secara umum gaya belajar dibedakan dalam tiga kelompok yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.[90] Setiap metode mengajar tergantung pada cara atau gaya siswa belajar, pribadi, dan kesanggupannya. Oleh karena itu guru dalam mengajar harus memperhatikan gaya belajar siswa, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran dengan beragam model, strategi, dan metode yang

[86] Ibid, 28.
[87] Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, 115.
[88]Lihat transkip wawancara nomor 03/W/22-07/2020
[89] Ibid, 115.
[90] BobbiDePorter&Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan, terj. Alwiyah Abdurrahman* (Bandung: Kaifa, 2003), 112.

sesuai. Beragam kegiatan pembelajaran ini akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa. Tentunya juga memudahkan siswa dalam menyerap informasi sehingga meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran.[91]

Seorang guru memiliki strategi atau cara sendiri dalam memperlakukan masing-masing siswa. Ibarat masing-masing siswa itu sudah ada porsinya dalam menerima pembelajaran dikelas. Jadi guri harus bisa menyajikan materi dengen memperhatikan kebutuhan setiap siswa agar memudahkan siswa menerima materi dengan baik. Hal ini selaras dengan kajian teori bahwa manfaat gaya belajar peserta didik dapat menyesuaikan gaya belajarnya dengan kebutuhan peerta didik, misalnya dengan menggunakan berbagai gaya belajar sehingga masing-masing peserta didik dapat memperoleh cara yang efektif baginya. Agar dapat memperhatikan gaya belajar siswa, pendidik harus menguasai keterampilan dalam berbagai gaya mengajar dan harus sanggup menjalankan berbagai peranan. Pendidik harus sanggup menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing, serta bahan untuk seluruh kelas.[92]

Masing-masing siswa memiliki cara yang disukai dalam belajar. Hal ini tentu harus diperhatikan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar dikelas. Beda gaya belajar, beda pula strategi mengajarnya. Misalkan siswa berkebutuhan visual, lebih mengedepankan indera penglihatannya untuk lebih mudah menangkap informasi.[93]. Strategi guru tentunya mengajar dengan cara menyajikan tulisan dibuku, dipapan tulis, video, peraga dan lain sebagainya. Hal itu akan mempermudah siswa untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru.[94]

PONOROGO

[91] Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, 115-116.
[92] Ibid, 115.
[93]Lihat transkip wawancara nomor 02/W/15-07/2020
[94]Lihat transkip wawancara nomor 03/W/22-07/2020

Hal ini selaras dengan kajian teori bahwa strategi untuk mempermudah proses belajar anak visual, antara lain:

1) Gunakan materi visual, seperti gambar, diagram, dan peta.
2) Gunakan warna untuk menandai hal-hal yang penting
3) Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi
4) Gunakan multimedia (contohnya: Komputer dan video) ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya dalam gambar.
5) Memperhatikan penerangan tempat belajar. Tipe visual sangat dominan menggunakan indera penglihatan. Oleh sebab itu, penerangan tempat belajar anak perlu diperhatikan.[95]

Selain siswa yang memiliki gaya belajar visual, ada juga gaya belajar auditori yang perlu diperhatikan cara belajarnya oleh guru. Gaya belajar ini lebih dominan pada indera pendengarannya. Jadi strategi guru dalam meningkatkan pemahamannya yaitu dengan penyampaian verbal secara jelas.[96] Bahasa yang mudah dipahami dan gaya berbicara yang menarik sehingga siswa tidak mudah bosan ketika diajar.[97]

Hal ini selaras dengan kajian teori bahwa strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditori, antara lain:

1) Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi, baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga
2) Dorong anak untuk membaca materi dengan keras
3) Gunakan musik untuk mengerjakan tugas anak
4) Diskusikan ide dengan anak secara verbal
5) Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya.[98]

[95]Syaifurrahman & Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran* (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013),174.
[96]Lihat transkip wawancara nomor 02/W/15-07/2020
[97]Lihat transkip wawancara nomor 03/W/22-07/2020
[98]Ibid, 173-174.

Strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yaitu dengan memintanya untuk praktek dan melibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Siswa berkebutuhan kinestetik cenderung lebih aktif dan lebih peka terhadap indera perabanya.[99] Dan seringlah untuk memberi waktu istirahat sejenak setiap saat dalam proses pembelajar, karena anak kinestetik tidak bisa dipaksa untuk belajar dan diam dalam waktu yang cukup lama.[100]

Hal ini selaras dengan kajian teori bahwa strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik, antara lain:

1) Jangan paksa anak untuk belajar sampai berjam-jam
2) Ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya
3) Izinkan anak untuk mengunyah permen karet saat belajar
4) Gunakan warna terang untuk menandai hal-hal yang penting dalam bacaan
5) Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.[101]

Dengan demikian, strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas 5 MI Sailul Ulum Pagotan Madiun terhadap mata pelajaran Fiqih sudah sesuai dengan teori, yakni ada beberapa startegi untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa, yaitu diantaranya adalah menggunakan metode bervariasi dan menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.Gunakan gaya belajar untuk pelajaran dikelas. Salah satu pelajaran yang telah dipersiapkan dengan baik adalah seberapa baik pelajaran ini memanfaatkan beragam gaya pembelajaran. masing-masing pelajaran secara keseluruhan harus memiliki unsur pendengaran, penglihatan, sentuhan, dan gerakan. Penting untuk memastikan bahwa gaya belajar tiap-tiap anak diakomodasikan dalam beberapa cara.

[99]Lihat transkip wawancara nomor 02/W/15-07/2020
[100]Lihat transkip wawancara nomor 03/W/22-07/2020
[101]Hamzah B. Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 180.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang peneliti paparkan tersebut, maka diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Problematika yang dihadapi guru dalam mengenal gaya belajar siswa kelas 5 MI Sailul Ulum Pagotan Madiun antara lain yaitu dalam satu kelas dengan jumlah anak yang banyak, perbedaan gen antara laki-laki dan perempuan juga berpengaruh, karakter anak yang pendiam dan hyperaktif. Jadi, faktor penghambat dalam proses pembelajaran antara lain kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak, dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu.
2. Strategi guru dalam menghadapi gaya belajar siswa kelas 5 MI Sailul Ulum Pagotan Madiun yaitu menggunakan metode bervariasi dan menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gunakan gaya belajar untuk pelajaran dikelas. Salah satu pelajaran yang telah dipersiapkan dengan baik adalah seberapa baik pelajaran ini memanfaatkan beragam gaya pembelajaran. masing-masing pelajaran secara keseluruhan harus memiliki unsur pendengaran, penglihatan, sentuhan, dan gerakan. Penting untuk memastikan bahwa gaya belajar tiap-tiap anak diakomodasikan dalam beberapa cara.

3. Saran

1. Bagi sekolah diharapkan memberi perhatian khusus terhadap siswa terkait dengan sarana dan prasarana dalam pembelajaran sehingga pesert didik dapat belajar dengan lebih baik dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada disekolah.

2. Bagi guru kelas 5 MI Sailul Ulum Pagotan Madiun, diharapkan mampu mengenal gaya belajar setiap siswa secara global, sehingga kedepannya pembelajaran dikelas bisa lebih maksimal dengan keterampilan guru menggunakan beragam metode menyesuaikan gaya belajar semua siswa dikelas.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat membantu peneliti dalam rangka meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan dibidang pendidikan.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002),

DePorter&Mike Hernacki, Bobbi. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan, terj. Alwiyah Abdurrahman*.Bandung: Kaifa, 2003.

Fathurrohman, Pupuh danM. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*.Bandung: PT Refika Aditama, 2011.

Hasbi, Ash Shiddieqy M. *Pengantar Hukum Islam I*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994.

J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Linksman, Cara Belajar Cepat.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Mulyono, *Strategi Pembelajaran*. Malang: Uin Maliki Press, 2011.

Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* .Bandung: Tarsito, 1996.

Risnawita, R, Ghufron, M. N. *Gaya Belajar Kajian Teoretik*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Raja Grafindo.

Satori, Djaman.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2009.

PONOROGO

Sudjana, Nana. *Penilaian Proses Belajar Mengajar*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Sugiyono.*Metode Penelitian Pendidikan*: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D. 2015

Supriyadi. *Strategi Belajar & Mengajar* .Yogyakarta: Dua Satria Ofset, 2015.

Tri Ujiati, Syaifurrahman. *Manajemen Dalam Pembelajaran*. Jakarta Barat: PT Indeks, 2013.

Udin, Syaefudin Sa'ud. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV. ALVABETA, 2008.

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* . Jakarta: Kencana, 2010.

Hamzah, dkk, *Desain Pembelajaran*. Bandung: MQS Publishing, 2010..

Ahmadi, Abu, Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Prses Pendidikan*. Jakarta: Kencana prenadamedia Group, 2008.

Hidayati,Wiji. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras, 2008.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.

PONOROGO